Naruto : A Better Life?

by Da Discabil Worm N.A

Category: Naruto
Genre: Friendship
Language: Indonesian
Characters: Naruto U., Sasuke U.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-06 12:06:30
Updated: 2016-04-23 17:54:34
Packaged: 2016-04-27 22:58:55
Rating: T
Chapters: 2
Words: 5,272
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Bercerita tentang Sasuke si jenius yang mempunyai segalanya dan Naruto si bodoh yang dianggap sebagai aib desa. BUKAN, ini tidak bercerita tentang Naruto si aib yang dikucilkan karena tidak/mempunyai sedikit chakra. Hanya bercerita tentang kisah tertukarnya cerita mereka. Mereka tertukar, kehidupan mereka tertukar. Yeah, perkenalkan si tokoh utama; Uchiha Naruto & Uzumaki Sasuke!

1. Chapter 1

Naruto : A Better Life?

Disclaimer : Masashi Kishimoto

Happy reading :)

* * *

><p>Naruto menatap langit jingga yang berkilauan di sore hari. Berbaring di antara rerumputan hijau, dan berteduh pada rimbunya dedaunan pohon yang kokoh. Setengah sadar, mata safirnya nampak sayup, ia juga beberapa kali kedapatan tengah menguap.<p>

Ia mengantuk.

Padahal sudah seharian penuh ia disini, menghabiskan waktu sendirian sambil bersiul ria sampai bibirnya terasa kaku, namun masih saja pikiranya enggan untuk beranjak dari bukit atas Konoha, bukit tepat di atas patung wajah para Hokage.

Awalnya memang tidak ingin pergi. Memang... Rasa bosan dari dalam dirinya seperti membelenggu raganya hanya untuk sekedar beralih tempat, namun rasa bosan itu masih kalah oleh rasa lain yang Naruto alami. Lapar. Perutnya sudah tidak bisa berkompromi kalau soal urusan asupan makanan.

Naruto berdiri dengan susah payah. Tubuh mungil itu seperti tertarik gravitasy luar biasa dari tempat berbaringnya. Rasa nyaman rerumputan masih terbayang di angan. Walau begitu, Naruto berhasil berdiri dan tanganya bergerak menepuk-nepuk pantatnya yang kotor oleh noda tanah.

Perutnya berbunyi, tanda sudah waktunya untuk diisi. Dia menoleh kesamping. Disana terdapat sebuah cup ramen bersama bekas tumpukan kayu bakar, bekas ramen instan yang ia masak tadi siang. Seharusnya ia membawa lebih cup ramen instan kesini. Kalau begitu 'kan dia tinggal masak air dan merebusnya sejenak disini.

"Saatnya pulang." ia berujar lemah, terlalu lemah sampai haji bolot pun tidak akan bisa mendengarnya.

Ia berlari tanpa semangat. Hanya lari asal-asalan agar lebih cepat sampai ke rumah â€”daripada berjalan. Seperti biasa, dia harus menuruni bukit melewati pinggiran hutan milik Konoha. Setelah turun, jalan setapak itu akan menuju ke jalan pinggir Konoha dan akan memasuki pemukiman warga dekat dengan sungai. Agak jauh memang, namun bukit atas Konoha tetap menjadi tempat favoritnya untuk sekedar tidur-tiduran.

Kaki-kaki kecilnya sudah penat untuk melanjutkan larinya. Daripada naik bukit, ternyata menuruni bukit lebih memakan banya tenaga. Dia berhenti sejenak. Tanganya bertumpumpu pada lututnya sejenak, mengambil nafas untuk melanjutkan pelariannya yang tertunda (?).

Dirasa cukup, Naruto kemudian melanjutkan perjalanan pulangnya kembali. Seperti biasa, tatapan aneh dilayangkan pada Naruto dari setiap warga desa yang dilewatinya. Semua tatapan mereka menyeramkan, terlalu menyakitkan untuk diterima bocah seumuran Naruto. Setiap hari, bahkan setiap saat berjumpa dengan orang lain, perlakuan yang berbeda selalu diterimanya, oleh karena itulah dia lebih suka menghabiskan waktu di bukit atas Konoha. Deskriminasi memang sangat mengerikan.

Tanpa sebab ia menerima deskriminasi itu. Setidaknya itu yang diketahui Naruto. Namun bagi warga desa Konoha, perlakuan yang mereka berikan tentu saja ada alasanya. Mereka takut, dengan alasan keselamatan mereka dengan mudahnya men-cap Naruto sebagai aib desa. Bukan tanpa sebab, tapi memang karena sebuah alasan.

Apa author perlu menjelaskan alasanya disini? Kurasa tidak. Semua penggemar Naruto pasti tahu alasanya, bahkan hafal. jadi tidak usah, ya? Lagipula author juga malas buat ngetiknya.

Kembali ke keadaan Naruto. Ia hanya mengacuhkan sorotan mata tajam dari para penduduk desa. _Keep calm and just go_. Ia hanya bersiul sambil melipat tangan ke belakang kepala, tak menghiraukan beberapa cibiran ibu-ibu yang mengarah padanya, walau itu sedikit menyakitkan.

Langkah kaki kecilnya berhenti sejenak saat sampai di depan taman bermain. Masih banyak anak-anak seumuranya yang bermain di sana. Jungkat-jungkit, perosotan, ayunan, dan berbagai permainan masih tampak ramai disana. Semua bermain dengan gembira. Bercanda dengan teman mereka, bermanja dengan orang tua, bahkan ada yang berkelahi

juga. Semua yang disana terlihat bahagia, berbanding jauh dengan keadaan Naruto.

Hatinya terasa sakit, dadanya sesak. Walau sudah terbiasa melihat pemandangan seperti ini, rasa sakit yang ia terima tidak juga terasa berkurang. Ia hanya anak kecil yang ingin kehidupan normal, jauh dari kata "kesepian".

Kesepian.

Rasanya bulir-bulir air mata sudah siap meluncur jika Naruto terus meratapi nasib sialnya. Ia mengalihkan perhatian ke arah lain. Tak ada yang menarik. Ia memutuskan berlari kembali dengan sisa-sisa tenaga. Melewati taman bermain itu dengan tubiran dan tatapan intimidasi dari orang-orang, lagi. Terus saja seperti itu sampai Naruto sendiri lelah memikirkan alasanya, karena ia memang tak tahu alasan sesungguhnya dari para penduduk desa.

.

Karena lapar dan kelelahan, Naruto akhirnya berhenti dengan nafas yang memburu. Lebih baik. Keadaan jalanan kali ini lebih sepi, walau tidak jauh dari taman, setidaknya ia sudah tidak bisa mendengar olokan-olokan dari warag disana.

Naruto tersenyum melihat sungai dengan _background_ matahari tenggelam. Namun kemudian ekspresinya berubah. Ia mendapati seorang bocah seumuranya tengah duduk sendiri di tepi sungai.

Naruto tersenyum lagi. Kali ini lebih sumringah.

Ia beranggapan kalau bocah lelaki dengan rambut raven model pantat ayamâ€”atau bebek itu yengah mengalami perasaan yang sama. Kesepian.

Bocah berambut raven itu tengah menghadap ke matahari (bukan menghadap dalam artian sesungguhnya) sama seperti Naruto. Tatapan matanya terlihat kosong, ekspresinya datar, sambil memeluk lutut, Naruto yakin kalau bocah itu tangah kesepian.

Naruto meyakinkan hatinya dulu, setelah yakin ia pun bergerak menghampiri bocah itu. Tapi...

"Sasuke!" teriak seorang pemuda yang sekilas mirip dengan bocah raven itu. Uchiha Sasuke dan Uchiha Itachi nama mereka, dua bersaudara dari klan ternama di Konoha, klan Uchiha.

"Nii-chan." dengan antusiasme tinggi Sasuke kecil beranjak dari duduknya dan berlari ke arah kakanya. Mereka saling memberikan senyum. Masih dengan senyum, Itachi menggendong Sasuke di punggungnya. Sangat akrab sampai Naruto yang tak jauh dari mereka merasa sangat iri.

Senyuman sumringahnya berubah menjadi sebuah senyuman miris.

"Tak mungkin 'kan ada anak yang senasib denganku." Naruto berujar frustasi. Sambil menggertakan gigi, tanganya mengepal kesal ingin meninju seseorang. Rasanya ingin memukul monster raksasa dengan sekali tonjok.

Tanpa tersadar matanya terpaku oleh pemandangan kakak-adik Uchiha. Melihat bagaimana Sasuke yang digendong kakaknya dengan senyum yang setia mengembang. Tertawa, mereka tertawa lepas di bawah langit jingga Konoha.

Diluar kesadaran lngkah kaki Naruto juga mengikuti mereka. Memendam harap untuk merasakan kebersamaan mereka.

Seketika langkah kakinya berhenti. Mata biru nya terbelalak sempurna.

Sebuah keluarga utuh. Itu lah yang Naruto saksikan. Dimana keluarga kecil Uchiha tengah berkumpul. Kepala kepolisian Konoha, Uchiha Fugaku dan istrinya Uchiha Mikoto ikut berkumpul bersama Sasuke dan Itachi. Menenteng barang belanjaan bersama, juga sebuah es krim yang dapat dibelah menjadi dua. Dua buah es krim. Satu untuk Mikoto dan Sasuke, satunya lagi untuk Fugaku dan Itachi.

Naruto tersenyum miris.

Kemudian Naruto kecil berlari sekencang yang ia bisa. Menghiraukan rasa letih dan laparnya. Hanya berlari dengan wajah yang tak berani melihat sekeliling. Cemooh orang-orang yang dilewatinya terus-menerus berdatangan. Tidak pagi, siang, bahkan sore hari pun anggapan mereka pada Naruto tak berubah.

Monster...

Samar-samar telinga Naruto mendengar kata yang tak mengenakan bagi dirinya. Naruto bersumpah, cat dengan berbagai warna mencolok akan ia hadiahi pada rumah-rumah yang ia tandai besok pagi.

.

Naruto masih berlari dengan langkah kaki yang semakin melamban. Ia berhenti di depan rumah sewaan yang setiap bulan dibayarnya menggunakan uang yang diberi Hokage. Rumah kecil dan tak terurus. Bahkan pintu masuk pun terlihat sedikit berdebu dan tak terawat.

Mata biru itu memandang pintu rumah kecilnya. Ingatanya tertuju pada keluarga Uchiha tadi. Harapan. Harapan kecil yang tidak pernah terjadi; membuka pintu dan disambut oleh keluarga kecil yang bahagia.

Naruto tersenyum. Ia berpikir jika ia tak putus untuk berharap, harapan itu akan tersambung untuk menjadi kenyataan di masa depan.

"Aku pulang." Naruto membuka pintunya dengan perlahan. Ia sedikit terkejut saat mendapati lampu di rumahnya menyala.

"Oh, Naruto. Sudah pulang, ya?" ucap kakek tua berjenggot putih dengan pakaian khas milik para kage berwarna merah. Sandaime-sama.

"Oh, kakek. Ngapain disini?" tanya Naruto datar.

"Seperti biasa aku memang kesini, kan?" dengan senyum ramah, sandaime mengusap rambut pirang Naruto dan menggiringnya ke arah dapur. Disana

sudah ada satu cup ramen panas siap santap yang sudah ia buatkan untuk Naruto.

Naruto kecil langsung berlari ke meja makannya dan langsung menyerbu satu cup ramen itu. Perutnya sudah sangat lapar, sampai-sampai ia dengan lahap memakanya hingga lupa keberadaan orang lain disini.

Tak kurang dari tiga menit, satu cup ramen instan sudah habis tak tersisa. Naruto membuang cup ramen kosong itu ke segala arah, lalu ia mengambil lagi cup baru dan diserahkanya pada Sandaime Hokage yang masih setia menunggui.

"Buatkan aku lagi!" Sandaime seperti pesuruhnya sekarang. Dengan tatapan memelas ala anak kecil dengan membulatkan matanya, Naruto sukses membuat Sandaime tak berdaya dan memenuhi perintahnya.

"Kakek, apa aku punya keluarga? Kalau punya, dimana mereka?" Naruto bertanya dengan lugu. Sambil menunggu satu ramen lagi siap, Naruto akan memanfaatkanya untuk sekedar bertanya yang kesekian kalinya tentang keluarga.

"Ayah dan ibumu adalah pahlawan," Sandaime memberi jeda pada kalimatnya. Ia kemudian memutar tubuh dan menatap Naruto yang sedang bersandar pada kursi kayu di depanya. "Mereka sudah damai di surga sebagai pahlawan Konoha."

"Huh, selalu saja begitu." Naruto mendengus kesal mendengar jawaban yang sama terulang lagi.

"Kau harus bangga mempunyai orang tua yang hebat." Sandaime menuturi Naruto dengan halus. Ia harus bersabar menghadapi anak kecil seperti Naruto.

"Apa yang harus kubanggakan? Aku tidak akan bangga jika mereka tidak bisa membuatkanku makanan. Aku sudah bosan makan ramen sendirian, pulang tak ada yang menyambut, dan aku... Aku ingin merasakan kasih sayang seperti keluarga lainya. Seperti anak-anak lain, mereka selalu tertawa dengan keluarga mereka... Dan aku..." Naruto tak lagi mampu berucap.

Setiap kata yang ia keluarkan membawa rasa sakit di dadanya. Seperti jarum tak kasat mata menusuk dada berulang kali, sebanyak ia berkata. Semakin banyak ia mengeluarkan isi hatinya, rasanya ada luka tusuk di hati yang juga makin banyak saat menyampaikanya.

Sandaime tak mampu berbicara. Ia sendiri kesulitan untuk memilih kata yang pas untuk menanggapi Naruto. Dia pun melanjutkan acara menyeduh ramen instan. Setelah jadi, mengusap rambut pirang Naruto lagi, lalu menyodorkan ramen yang sudah jadi kepada Naruto.

"Selamat makan!" Naruto membelah sumpit dan memakan ramen kedua nya dengan lahap, namun tak seantusias sebelumnya.

Dengan sabar Sandaime menunggui Naruto menghabiskan ramenya. Naruto memakan ramen itu sama cepatnya dengan ramen sebelumnya. Dan setelah usai, Sandaime akhirnya pamit dan meninggalkan sebuam amplop dengan isi uang tunai untuk kebutuhan Naruto selama sebulan.

Seperti yang sebelumnya diceritakan, Sandaime lah satu-satunya sumber

keuangan Naruto. Dan Sandaime menyadarinya. Oleh karena itulah setiap sebulan sekali Sandaime akan memberi Naruto uang secukupnya untuk hidup satu bulan. Dia juga menyuruh salah satu anbunya untuk mengawasi setiap gerak-gerik bocah pirang itu. Jikalau uang yang ia beri sudah habis walau belum ada satu bulan, Sandaime tetap akan memberi uang tambahan lagi pada Naruto. Itu bukanlah gajian, tapi salah satu kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai Hokage.

Kembali sepi, rumah kecil ini kembali terasa dingin. Bayangkan saja bagaimana rasanya seorang anak kecil berusia 7 tahun harus menempati rumah kecil sepi tanpa ada rasa "harmonis keluarga" sama sekali.

Naruto membuang cup ramen keduanya asal. Ia tidak pernah merasa sebosan sekarang sebelumnya. Bahkan karena bosan, ia sudah memutuskan untuk naik kasur dan menyelami alam mimpi secepat mungkin.

Tubuh dan hatinya lelah. Ia sudah berada di atas kasur dengan termenung memegangi kedua lututnya. Matanya melotot ke arah poster besar bergambar lambang ninja desa Konoha.

"Pahlawan?" Naruto bermonolog. "Apanya yang dibanggakan jadi pahlawan."

Ingatanya kembali menuju ke saat perjalanan pulang tadi.

"Bahkan yang tidak jadi pahlawan bisa bahagia..."

"Oh enaknya jadi Uchiha~"

"Sebaiknya aku segera tidur. Besok adalah pendaftaran di akademi... Akan kutunjukan pada orang-orang bodoh itu kalau Uzumaki Naruto adalah Hokage terhebat di masa depan. Khehekhekhe..."

Tanpa berpikir apapun lagi, Naruto segera menutup jendela kamarnya dan segera mengambil posisi yang nyaman di kasur. Walau sinar matahari masih menyilau di ujung langit barat, Naruto pikir sekaranglah waktu yang paling tepat untuk tidur.

Pernahkah kalian mendengar istilah, "orang bodoh itu mudah tertidur dimana saja dan kapan saja"? Kalau benar iya, verarti Naruto adalah termasuk golongan orang "itu".

.

.

Ayam berkokok tanda pagi sudah sudah datang. Itulah penggambaran sederhana untuk mewakili keadaan Konoha saat ini. Tak ada tanda-tanda spesial di pagi hari ini. Pagi seperti biasa, kecuali kalau kita tengok ke pinggiran desa ninja negara api ini.

Pinggiran desa... Yak, karena suatu alasan tertentu, wilayah pinggiran Konoha ini yang dulunya kosong, kini ditempati dan dijadikan sebuah kompleks perumahan khusus oleh salah satu klan terkuat dan terbesar di Konoha â€”klan Uchiha.

Kalau dilihat lagi, tak ada yang spesial juga di kompleks klan Uchiha ini. Penduduk disana damai. Para orang tua terlihat menyapu halaman rumahnya dengan damai, para petani dan pekerja lain, termasuk polisi

sedang bergegas untuk menjalani aktivitas seperti biasa dengan damai juga, begitu pun dengan para ibu-ibu disana yang bangun pagi untu keperluan rumah tangga juga damai. Tidak ada yang aneh. Kalau begitu kita pindah ke salah satu keluarga yang mendiami wilayak kompleks khusus ini.

Let's go!

.

.

.

Inilah yang disebut spesial. Bagaimana keadaan spesial selalu tersuguh setiap paginya di keluarga Uchiha yang satu ini â€”mungkin akan tambah spesial kedepanya. Satu orang telah melambaikan tangan tanda menyerah ke arah orang lainya. Dia Uchiha Itachi.

Seorang kakak yang setiap hari bertugas membangunkan adiknya karena kamar mereka yang saling berdekatan. Ia sadar, sebenarnya bukan itu alasan sesungguhnya, tapi karena susahnya minta ampun membangunkan adik semata wayangnya itu, ia seperti menjadi orang yang selalu mengalah dalam keluarga. Rekor tercepat dalam membangunkan sang adik adalah; 10 menit. Jika sial, ia harus berada di kamar adiknya paling tidak sampai setengah jam. Atau mungkin dia akan menggunakan cara terakhir, cara yang sudah sering ia gunakan jika sudah lumutan di kamar Naruto. Cara itu adalah menyerah. Karena tidak mungkin tega ia harus meng-genjutsu adiknya sendiri.

Itachi mengangkat tangan. Sambil melambai-lambai, ia mendatangi ayahnya yang sudah siap di meja makan dengan koran di tangan.

Ayahnya â€”Uchiha Fugaku mengerti. Hari ini hari spesial, jadinya ia tidak mau menyerahkan anak bungsu bandel kepada istrinya. Oleh karena alasan itu, Fugaku segera menyisingkan koran yang ia baca sejenak dan beranjak pergi ke kamar si bungsu. Di saat perjalanan, Itachi menepuk pundak ayahnya seraya berkata, "semoga berhasil, tou-san!" dengan seringaian tipis, Fugaku memegang tangan itachi, "akan kulakukan yang terbaik."

Fugaku mengganggguk mantap.

Itachi tak mau tahu apa yang terjadi selanjutnya. Karena hari ini hari spesial, Itachi enggan menghabiskan waktu 30 menit nya untuk berada di kamar adiknya. Ia menyerahkan tugasnya pada Fugaku, walau ia tahu serangan fisik yang menyakitkan akan menerjang adiknya. Itachi menghela nafas. Lebih baik kena pukulan daripada terlambat, pikir Itachi. Ia sudah ambil keputusan tak mau ambil pusing. Ia kemudian menghampiri ibunya dan membantu meletakkan makanan ke meja makan.

Ibu Itachi â€”Uchiha Mikoto tersenyum menanggapi Itachi. Anaknya yang satu ini memang mampu diandalkan. Selalu siap datang dan membanu, beda dengan yang satunya lagi. Selesai dengan kegiatan memasaknya, ibu cantik itu segera membersihkan diri dulu, mencuci tangan dan meletakkan appron kembali ke tempat semula. Dengan Itachi dia sudah siap menyantap srapan pagi. Duduk manis tinggal menunggu dua anggota keluarganya yang masih belum ada tanda-tanda kemunculan. Mikoto terus

memandangi pintu, dengan sabar ia menunggu sang suami dan anaknya muncul dari pintu itu.

"Kurasa tou-san juga gagal." Itachi membuka pembicaraan. Ia sudah bosan menunggu, sampai tanpa sadar ia sudah memainkan katana untuk memotong kuku (?).

"Sepertinya begitu."

Satu bunyi menyadarkan keduanya. Pintu terbuka, namun yang muncul melenceng dari perkiraan. Fugaku tampak hilang mood saat kembali ke meja makan. Ia duduk manis bersama istri dan anknya tanpa menghiraukan tatapan mereka. Mikoto menatap heran suaminya itu.

"Fugaku?" Mikoto memanggil nama suaminya untuk memastikan. Siapa tahu dia adalah jin jadi-jadian yang menyamar jadi suaminya untuk menghilangkan gunung fuji (?).

Fugaku tak merespon. Ia menutupi wajahnya dengan koran pagi. Ia telah gagal. Walau Fugaku mempunyai tampang sangar dan berwibawa, ia juga tidak bisa keras dengan anak bungsunya. Sperti Itachi, ia juga tidak tega menggunakan genjutsu.

Itachi gagal, Fugaku pun juga. Disaat seperti inilah ketiga anggota keluarga tersebut terdiam. Fugaku dan Itachi tersadar saat seperti inilah tugas seorang Mikoto yang sesungguhnya keluar. Keduanya menutup telinga dengan pelan-pelan.

Satu

Dua

Tiga

"NARUTOOOOOOO!" teriakan sekeras suara ledakan atom Hiroshima dan Nagasaki menggelegar keluar. Suaranya lebih nyaring dari pada ayam yang berkokok menanadakan hari mulai siang, bahkan raja neptunus sampai bangun dari tidurnya.

.

Pemandangan lama. Uchiha Naruto, bocah tujuh tahun dengan rambut hitam kelam masih tampak nyenyak terlelap dalam lautan emosi dirinya (mimpi). Ia tergerak sesaat. Seperti ada sebuah suara bidadari surga yang baru saja memanggilnya. Ia mengucek mata dan membenarkan telinganya. Berasa seperti di alam mimpi. Kemudian ia mengecek dan mengoyang-goyangkan jam wekernya. Tak ada yang rusak.

Untuk sesaat ia diam. Kemudian kembali ke posisi semula dengan selimut tebal hangat memeluk tubuhnya. Siap kembali ke dunia mimpi.

"NARUTOOOOOOO!" teriakan sekeras suara ledakan atom Hiroshima dan Nagasaki menggelegar keluar sekali lagi. Suaranya lebih nyaring dari pada ayam yang berkokok menanadakan hari mulai siang, bahkan raja neptunus sampai bangun dari tidurnya untuk sekali lagi.

Naruto terperanjat dan berdiri kaku merespon suara bidadari pembunuh datang dari ruang makan. Tanpa aba-aba, ia langsung berlari ke sumber

suara dengan tergopoh-gopoh.

"BAâ€“BAIK, KAA-CHAN..."

.

Kalian bertanya kenapa Naruto jadi Uchiha? Tanyakan saja pada authornya di kotak review nanti! (Author belum tentu menjelaskan)

* * *

><p>To be continued...

* * *

><p>AN : Yak, kembali bertemu dengan author pinggiran, Akasunna N.A yang selalu dikira cewe oleh orang-orang di dumay :v. Gak kenal ya? Yah, namanya juga author pinggiran. :v**

Gimana? Gaje? Ada yang berminat review?

Terima kasihan :v

Salam, see ya

Tambahan : jangan berharap untuk jadwal update-an (njiir, berharap banget :v)

2. Chapter 2

Naruto : A Better Life?

Disclaimer : Masashi Kishimoto

No homreng (baca : homo), just a friendship

A/N : Sebelum lanjut ke cerita, ada peringatan kecil buat pembaca dari chap 1. Dikarenakan yang menulis adalah si author linglung agak gak beres, genre adventure dihilangin dari cerita. Selain ketidak adaan ide, faktor lain dari hilangnya genre adalah karena author takut ceritanya jadi kepanjangan :v. So well, bagi yang mengharapkan cerita adventure, unfavorite/unfollow dipersilahkan. Atau mungkin ada yang mau mencabut review :v (?)

Chapter 2, happy reading :)

Akademi adalah sebuah bangunan besar yang berada di Konohagakure, yang terletak langsung di dasar monumen hokage. Di tempat ini calon Ninja dilatih dan Ninja resmi menerima tugas-tugas mereka. Tempat ini didirikan oleh Hokage Kedua karena untuk kebutuhan militer.

Akademi ini cukup besar dan terdiri dari beberapa bangunan yang didirikan dari waktu ke waktu. Bangunan ini dapat dikenali oleh beberapa pohon yang terdapat di depannya, yang memiliki ayunan di atasnya, juga terdapat tanda raksasa dengan huruf kanji bertulis "Api" di atasnya. Ruang kelas yang terdapat didalamnya cukup besar dan memiliki langit-langit yang tinggi. Hal ini didasarkan pada teori bahwa, ruang kelas yang besar akan berpengaruh terhadap pendidikan yang luas pula, bahkan papan tulis itu sendiri. Di depan papan tulis

terdapat semacam podium, dimana terletak jauh dari meja para murid, dan hal ini digunakan para guru untuk dapat melihat semua murid sekaligus.

Seperti biasa, akademi ninja tentunya akan selalu ramai oleh orang-orang didalamnya. Para murid dan guru, setiap hari mereka melakukan kegiatan belajar mengajar disini. Mulai dari belajar pengetahuan dasar ninja, materi dan teori, praktek ninjutsu, taijutsu dan genjutsu. Adapula kelas spesial untuk para kunoichi yang dibimbing sensei perempuan mereka mengenai hal-hal dasar menjadi kunoichi.

Kegiatan belajar mengajar seperti biasa terjadi secara kondusif. Namun jika kita menengok ke arah sisi lain akademi, kita akan bisa melihat bagaimana keramaian lain terjadi. Pendaftaran murid baru akademi.

Keadaan tampak sangat ramai. Kondisi masih kondusif, semua manusia yang berkumpul antri sesuai urutan, namun soal kebisingan, jangan ditanyakan lagi. Semua orang punya topik pembicaraan sendiri. Berbagai macam suara bercampur menjadi satu membentuk ramuan pas, yang tersuguh dalam bentuk melodi setan yang sangat mampu untuk sekedar membuat stres seorang _introvert_.

"Kebisingan ini membuatku muak." Iruka, salah satu pembimbing para calon murid akademi melirik ke kerumunan dengan tatapan sebal. Ia buka seorang _introvert_, namun berada di tengah kerumunan ini juga mampu membuatnya stres mendadak.

Setiap anak dengan dibimbing oleh orang tua mereka masing-masing tengah berkumpul di satu titik kawasan, tepat didepan gedung utama akademi. Mereka tengah mengantri formulir pendaftaran dan langsung akan dicek kemampuan dasar masing-masing. Tidak seperti pendaftaran terdahulu, dikarenakan jumlah calon peserta didik yang melebihi kapasitas akademi.

Sebuah ujian.

Para orang tua mendampingi putra-putri mereka dengan segudang harapan untuk meneruskan masa jaya klan masing-masing, atau mungkin demi melanjutkan tradisi keluarga ninja yang mengalir didarah mereka, namun tidak sedikit juga mereka dari kalangan penduduk biasa menginginkan anak mereka untuk mengabdi pada negara. Kita kutip saja pada salah satu orang tua yang datang membawa nama besar klan sebagai taruhan, Hyuga. Klan yang disebut-sebut sebagai klan terkuat di Konoha setelah Uchiha. Ketua klan Hyuga Hiashi yang datang dengan si kecil Hyuga imut bernama Hinata sedang tersenyum dengan bangga, penuh wibawa menatap sekeliling. Ia menepuk dan mengusap rambut indigo putri kecilnya.

"Apa Uchiha belum datang? Apa mungkin putra bodohnya belum siap masuk akademi tahun ini, ya? Ha-ha..." Hiashi tersenyum sinis membuat Hinata sampai takut melihatnya. Wajah penuh keriputnya nampak seram jika tersenyum seperti itu, ditambah lagi sorotan mata putih khas Hyuga yang melotot tajam. Stanley pun akan tersenyum jika melihatnya.

Ya, seperti yang dikatakan Hiashi tua barusan, memang belum semua pendaftar berkumpul di lapangan yang sejuk dipagi hari ini. Belum bisa dikatakan lengkap jika Uchiha yang tersanjung belum datang.

Kalian tahu sendiri bagaimana keadaan kediaman mereka. Mungkin masih lama keluarga Uchiha akan datang.

Daripada mempertanyakan keberadaan Uchiha, mungkin ada baiknya jika kita melihat bagaimana keadaan si tokoh utama lain.

.

Uzumaki Sasuke. Tak banyak yang mengenal sosok asli bocah 7 tahun tersebut. Para penduduk desa hanya mengenalnya sebagai sosok monster rubah yang pernah menyerang Konoha, mereka hanya mengenal Sasuke sebagai anak pendiam dan "pintar" dalam artian menerima takdirnya; Sasuke selalu terlihat menutup diri dari lingkungan sosial. Bagaimanapun, walau seandainya ia membuka diri untuk sekitar pun pasti tak akan ada yang berani mendekat dan sekedar bersosialisasi.

Hanya sebatas itu yang penduduk desa ketahui. Mereka pastinya tidak terlalu peduli, bahkan acuh pada seorang bocah bernama Sasuke. Sebenarnya bakat seorang Uzumaki kecil itu sangat besar. Dia pun merasa bakat yang ia punyai adalah sebuah berkat. Dilain sisi ia yang selalu dibenci penduduk sekitar, ia ingin suatu saat sisi itu akan menghilang karena kemampuannya itu. Oleh karena itulah, seharusnya ia sudah berada di depan gerbang akademi ninja konoha, bukan malah bermalasan di atas kasur.

Matanya masih terpejam lelap. Seharusnya ada orang yang membangunkannya saat ini.

Tidak lama kemudian mata berwarna biru laut itu terbuka dengan cepat diikuti dengan si pemiliknya bergerak gelisah tak karuan. Matanya beralih ke arah jam weker bulat yang terletak di nakas samping kasur. Tak percaya apa yang dilihatnya, Sasuke mengambil weker itu dan mendecih. Dilemparkanya weker itu sampai beberapa bagiannya keluar dan membuat jarum weker itu tak bergerak lagi.

"Bisa-bisanya aku lupa menyetel alarmnya tadi malam."

Sasuke mangambil gerakan cepat dan melompat ke arah gantungan baju di dekat almari. Ia menyambar jaket orange yang tergantung disana, namun ia membuangnya. Ia pun berjalan ke arah almari tempat beberapa pakaiannya ia simpan. Ia mengambil sebuah kaos hitam polos dan jaket bertudung bewarna biru gelap. Dia pun memakainya dan segera bercermin pada cermin yang terletak di almari pakainnya itu.

"Cih...sepertinya aku telah mengecewakan salah satu _reviewer_."

Ia menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Penampilanya sempurna dengan pakaian yang ia suka, tapi ia selalu merasa kurang dan bodoh jika melihat kebagian bersinar menyala dari tubuhnya. Mahkota itu seharusnya adalah pelengkap dari penampilan, seharusnya pula mahkota selalu menunjang penampilan bagi si pemiliknya, bukan malah menghancurkan tatanan dan harmonisasi dari sebuah ketampanan. Ketampanan si kecil Uzumaki.

Sasuke menjambak rambut menyalanya dengan gusar. Seleranya pada warna gelap ternodai oleh warna rambutnya yang mencolok. Kuning, ia membenci warna itu. Apalagi ditambah tiga kumis tipis di masing-masing pipi, ia mungkin akan terlihat sangat bodoh jika tidak dibantu dengan wajah yang tampan rupawan.

"Apa berpenampilan seperti Saitama akan cocok denganku, ya?" mungkin ia sudah terlalu lelah memikirkan si kuning di pucuk kepalanya itu. Percayalah Sasuke, mungki fangirls-mu akan berkurang dengan signifikan jika kau merubah tatanan rambut pantat ayam milikmu itu.

Tak mau mau memikirkan rambut kuningnya lagi, atau mungkin ia sudah terlalu lelah memikirikanya, Sasuke segera meloncat dari jendela menuju ke akademi, mengingat waktu yang sudah tidak banyak, melewati pintu dirasa tidak perlu.

Sasuke meloncat dari atap ke atap. Membiarkan angin sepoi-sepoi dipagi hari menerpa wajahnya yang belum mandi. Dia baru ingat. Langkah kakinya terhenti. Ia pun memutar arah haluan dan kembali ke rumah kecil nyamannya.

"Aku baru ingat kalau belum mandi. Walau terlambat, aku tidak bisa datang dengan wajah yang menyeramkan..." Sasuke bergumam tentang prinsipnya. yah, prinsip yang luar biasa dari Sasuke kecil. "Salah satu _reviewer_ 'kan juga berkedip-kedip untuk _update_-an. Masa setelah _update_ penampilanku kacau begini balum mandi."

Sasuke pun melenggang kembali ke rumah. Masuk ke dalam kamar mandi dan melakukan aktivitas rutin yang hampir saja terlewatkan.

Kita skip saja, daripada harus menunggui bocah pantat ayam itu.

Later.

Sasuke keluar rumah dengan penampilan yang lebih segar. Bulir-bulir air masih nampak mengalir di wajah dan rambut kuningnya. Senyum terukir di bibir, senyum misterius dengan berjuta arti.

Sejenak ia memperhatika orang-orang yang berjalan di jalanan bawah.

Membiarkan bulir-bulir sisa air mandi berjatuhan satu-persatu. Ia merasa waktunya ke akademi sudah diambang batas. Jika ia terus bersantai disini, mungkin tak ada lagi formulir yang tersisa untuknya.

Wush

Sasuke melompat cepat menerjang atap-atap rumah membaur dengan angin, membiarkan setiap tetesan air ditubuhnya jatuh dan menguap keudara. Sasuke menghilang tanpa jejak dengan cepat.

Tenang! "Tanpa jejak" disini diartikan untuk mereka yang berada dalam cerita. Dan tentu saja author tidak termasuk didalamnya. Jadi, authir sama sekali tidak kehilangan jejak Sasuke, kok.

.

Sasuke berhenti tepat di bawah pohon besar depan akademi. Hampir tak menimbulkan suara, itu membuat hanya beberapa otang saja yang menyadari kedatanganya. Hal itu digunakan untuk meminimalisir keadaan yang Sasuke benci. Tatapan orang-orang. Mereka yang menatap Sasuke dengan kebencian yang tidak bersumber.

Tatapan itu lagi.

Mereka yang menyadari keberadaan Sasuke, seperti biasa selalu memberi semacam sambutan yang sangat tidak mengenakan. Sasuke mengepal kuat-kuat. Bagaimanapun ia harus ikut berkumpul untuk mengantri formulir dan menjalani berbagai tes untuk masuk akademi. Ia memutuskan untuk tidak membalas tatapan orang-orang dengan mengenakan tudung jaketnya. Membiarkan para anjing menggonggong mengolok-olok dirinya, membiarkan tatapan anjing liar melihatnya seperti apa.

Sasuke mulai melangkah ke kerumunan. Sedetik kemudian, ia berhenti melangkah saat mendengar sesuatu yang menurutnya mengusik pikirannya. Bukan olokan dari para penduduk, ini lain.

"Hah, apa aku sudah terlambat?" suara sesuatu yang menurut Sasuke mengusik. Sasuke tergelak saat menyadari ada seseorang yang senasib dengannya.

"Itu salah kau sendiri, Naruto?" suara lain terdengar membalas.

"Itu karena nii-chan yang tidak becus membangunkanku."

"Kau pikir aku saja yang membangunkanmu? Tou-san juga gagal, tapi untung saja masih ada kaa-san di rumah."

Sasuke mendengus kesal tanpa sebab. Matanya memicing tajam ke arah sumber suara tadi â€”Naruto. Sasuke merasa iri dengan bocah seumurannya itu, merasa iri karena kedekatan Naruto dengan kakaknya. Selain itu, ada satu hal lagi yang membuat Sasuke semakin iri dengan Naruto. Yaitu rambutnya.

Sasuke menjabak rambutnya, lagi.

"Lihat, nii-chan... ada bocah durian gila di bawah pohon itu." dengan entengnya Naruto menunjuk Sasuke dengan tatapan tanpa dosa. Entah dia ini terlalu polos atau terlalu bodoh. Itachi sebagai kakak merasa dipermalukan karena kelancangan adik tersayangnya.

Itachi menggaruk tengkuknya yang tidak gatal dan tersenyum kikuk ke arah Sasuke.

Sasuke semakin melotot.

"Maaf ya... Adikku satu ini memang tidak sopan." Itachi mengucapkan maaf sebagai perwakilan adiknya. Dia tersenyum sambil satu tonjokan mengarah ke kepala jabrik adiknya.

Tidak mau terlibat hal yang merepotkan lagi, Itachi segera menggeret Naruto ke kerumunan orang di lapangan, lagipula mereka sudah sangat terlambat sekarang. Bagaimana dengan Naruto? Tentu saja dia menolak seretan pemaksaan itu. Dia mengotot berdiri ditempat sambil membalas tatapan melotot dari Sasuke.

"Aish... seperti tom & jerry saja..." Itachi menggelengkan kepala merasakan nyeri di kepalanya. Sudah terlalu repot ia pagi ini gegara adik jabrik tukang molor itu. Sebenarnya sudah cukup ia merasa pusing di rumah, tapi mau bagaimana lagi, ayah dan ibunya tidak bisa mengantar Naruto ke akademi pagi ini. Disamping hal penting terkait

masalah klan dan pertemuan rahasia yang penting, seperti halnya Itachi, Fugaku selaku ayah kandung Naruto merasa malas mengantar anaknya sendiri ke pendaftaran awal pagi ini, tapi tentunya ia akan tetap datang ke akademi nanti siang, menjemput pulang Naruto. Begitu pula dengan Mikoto, ia merasa cara Fugaku meng-handle Naruto di pendaftaran awal sepeeti yang disebutkan diatas adalah ide yang tepat. Sebagai istri yang baik, Mikoto ikut saja.

"Ngapain lihat-lihat seperti itu, kepala durian?" Naruto menyolot ke arah Sasuke.

Sasuke tertunduk dengan aura suram. Ia menjambak rambut kuning menyebalkan miliknya, lagi. Memang dari awal ia merasa mempunyai rambut kuning adalah sebuah kutukan. Tentu saja, bagaimana mungkin ia diteriaki kepala durian oleh bovah bodoh yang notabene lebih mirip durian daripada dirinya. Lihat saja! Kapala bulat dengan rambut jabrik layaknya duri durian. Andai saja rambutnya berwarna kuning seperti miliknya, pasti _perfect_ dan _awesome_ bilang dibandingkan dengan durian asli.

Itachi memandang kedua tokoh utama dengan sedikit heran. Menggemaskan dimatanya. Jika bisa, ia ingin memiliki keduanya sebagai seorang adik.

"Beraninya kau!" dari nada suaranya, seperti ada sebuah aura menyeramkan menguar dari tubuh Sasuke. Ia dalam mode ngambek layaknya anak kecil pada umumnya, tapi dalam versi _cool form._

"Beraninya kau...kau...kau..." Sasuke tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Sempat berpikir ejekan apa yang paling pas untuk Naruto.

Naruto terlihat bertanya-tanya.

Jeng jeng jeng... Ahaaaaa...

Bohlam menyala tepat diatas kepala duren milik Sasuke, tapi kemudian kembali padam.

"Enaknya mengejek dengan panggilan apa, ya?" entah kepada siapa Sasuke bertanya.

"Bagaimana kalau pendek?"

"Kepala bulat?"

"Pipi chuby?"

Itachi angkat bicara dari seberang membuat Sasuke tersenyum penuh kemenangan dan membuat Naruto menjerit putus asa.

"Nii-chan, HENTIKAN!" Naruto kecil menjerit karena perlakuan nista kakaknya sendiri.

"Dasar pendek, kepala bulat, dan pipi chuby! Hoeekkkk..." sifat alami anak kecil usia 7 tahun keluar dengan sendirinya. Sambil menjulurkan lidah, tak lupa dengan ekspresi "menjengkelkan", Sasuke menyerang Naruto dengan telak. Sangat telak sampai-sampai Itachi kuwalahan menahan Naruto untum menerjang dan menghajar Sasuke.

"Biarin... dasar kepala duren emas!" _but the hero always win at last. _Sasuke kembali dalam mode suram dan menunduk kebawah. Sangat terpukul.

Sasuke meremas tangannya sendiri dan mengepal muat-kuat. Tanpa aba-aba, ia menerjang Naruto yang masih dibawah kendali Itachi. Ya, kendali Itachi, setidaknya sampai Itachi semakin kuwalahan dan Naruto berhasil melarikan diri. Dan sat itulah, kedua tangan mungil Naruto dan Sasuke beradu kemampuan bertarung.

Yah, _you know_ lah bagaimana anak kecil seusia mereka bertengkar. Mungkin saja Sasuke bisa bertarung lebih baik daripada anak seusianya, namun tanpa ia mengerti, sifat alami kekanak-kanakan dirinya yang terkubur jauh dalam hati keluar begitu saja.

Saling menjambak dan saling menampar, tapi tidak katinggalan juga pukulan kecil mendarat di pipi masing-masing. Bukannya terbakar dalam amarah dan semangat bertarung, mereka berdua malah saling menikmati adu jotos diantara mereka. Rasanya ada rasa senang tersendiri.

Wush...

Puk...

Puk...

Naruto dan Sasuke berhenti bergerak, keduanya kaget sekaligus terpana. Tiba-tiba saja Itachi melompat dan mendarat tepat di tengah membatasi Naruto dan Sasuke. Kedua tangan Itachi mengarahkan jari tengah dan telunjuk ke dahi keduanya, kemudian menyentil pelan dahi kedua anak kecil itu sampai merah.

"Auwww... Nii-san, yang tadi itu keren sekali."

"Keren."

Tidak menghiraukan rasa sakit di dahi, Naruto dan Sasuke terlalu sibuk mengagumi kelincahan Itachi. Itachi pun menyengir sombong.

"Kapan-kapan ajari aku tekhnik itu, dong." Naruto terpesona oleh kemampuan Itachi. Maklum saja, baru pertama kali baginya melihat satu persen dari kemampuan sebenarnya kakaknya.

"Maaf, ya. Kau harus daftar ke akademi dulu dan mempelajari banyak hal dari sana," Itachi menghadiahi Naruto dengan sentilan di dahi lagi. Kemudian ia menghadap ke arah Sasuke dan menawarinya hadiah serupa dengan Naruto. "Kau mau?" Sasuke menggeleng malu.

Puk...

Walau Sasuke menggeleng menolaknya, Itachi tetap saja ingin melakukanya. Sasuke memegangi dahinya dan mengalihkan tatapannya ke arah lain. Ia sedikit malu.

"Namaku Itachi, dan ini adikku. Maaf sekali lagi karena perbuatan adikku ya." Itachi mengulurkan tangan dan Sasuke menggapainya, mereka saling berjabat tangan.

"Ayo, perkenalkan namamu!" perintah Itachi pada Naruto.

Sasuke dan Naruto mendengus masih kesal. Oh ayolah, itu semakin membuat Itachi ingin memiliki mereka berdua sebagai adiknya. Sasuke, dia sangat cocok dengan Naruto dan dirinya, pikir Itachi.

Itachi meraih kedua tangan mereka dan membuat mereka berjabat tangan dengan paksa. Tidak berhasil untuk membuat keduanya saling mengenal, ia sudah menduganya. Terpaksalah dua jitakan mendarat dimasing-masing kepala.

"Naruto."

"Sasuke."

Ucap mereka singkat berbarengan. Dan saat itulah Sasuke merasakan perasaan asing yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Untuk pertama kalinya ia tersenyum tulus kepada dua orang dihadapanya, Naruto dan Itachi. Untuk pertama kalinya ia merasa senag bisa mengenal seseorang.

To be continued~

**Yo~ bertemu lagi... Seperti yang saja tuliskan di akhir chapter 1, jangan berharap update-an. Masih ingat dengan cerita ini? Kalo gak, gak apa-apa . :'v **

**Terima kasihan :v **

Salam, see ya

End
file.